

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rokok merupakan salah satu zat adiktif yang mengandung kurang lebih 4000 bahan kimia dimana 200 diantaranya beracun dan 43 jenis lainnya dapat menyebabkan kanker bagi tubuh sehingga apabila digunakan dapat mengakibatkan bahaya kesehatan bagi perokok itu sendiri dan orang lain disekitarnya yang bukan perokok. Tingginya konsumsi rokok di masyarakat Indonesia dipercaya menimbulkan implikasi negatif yang sangat luas, tidak saja terhadap kualitas kesehatan tetapi juga menyangkut kehidupan sosial dan ekonomi di Indonesia (Fernando & Marom, 2018).

Masalah merokok sampai saat ini masih menjadi masalah nasional yang secara terus-menerus diupayakan penanggulangan, karena menyangkut berbagai aspek permasalahan dalam kehidupan, yaitu aspek ekonomi, sosial, politik, utamanya aspek kesehatan. Oleh karena itu pemerintah mengupayakan penanggulangan bahaya rokok melalui pembatasan ruang gerak para perokok diberbagai tempat dan fasilitas umum. Selanjutnya pemerintah memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk melakukan pembatasan kepada para perokok melalui kebijakan pemerintah daerah masing-masing (Dolly *et al.*, 2020).

Angka kematian akibat rokok masih sangat tinggi. Penyalahgunaan tembakau merupakan penyebab kematian yang dapat dihindari namun masih saja banyak

orang yang sulit lepas dari jeratan bahaya rokok. Menurut data World Health Organization (WHO) persentase prevalensi perokok dunia pada tahun 2013 mencapai 1,2 milyar orang dan 800 juta diantaranya berada di negara-negara berkembang. Sedangkan data WHO pada tahun 2014 dimana epidemi tembakau telah membunuh sekitar 6 juta orang pertahun, 600 ribu orang diantaranya merupakan perokok pasif (Mua *et al.*, 2018).

Perilaku merokok penduduk 15 tahun keatas masih belum terjadi penurunan dari 2007 sampai 2013 karena cenderung meningkat dari 34,2 persen tahun 2007 menjadi 36,3 persen tahun 2013. Sebanyak 64,9 persen laki-laki dan 2,1 persen perempuan masih menghisap rokok tahun 2013. Menurut Riskesdas menyebutkan bahwa penduduk berumur lebih dari 10 tahun yang merokok sebesar 29,2% dan angka tersebut meningkat sebesar 34,7 persen pada tahun 2010 untuk kelompok umur di atas 15 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Data dari Riskesdas Tahun 2013 menyatakan bahwa terdapat peningkatan prevalensi merokok penduduk umur 10 Tahun dari 28,8 persen pada tahun 2013 menjadi 29,3 persen pada tahun 2018. Pada saat sekarang ini, kebiasaan merokok tidak hanya menjadi masalah pada orang dewasa, namun juga semakin marak pada kalangan anak dan remaja. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya prevalensi merokok pada populasi usia 10-18 tahun yakni sebesar 1,9 persen dari tahun 2013 sebanyak 7,2 persen ke tahun 2018 hingga 9,1 persen. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan

bahwa prevalensi merokok secara nasional adalah 24,3 persen. Prevalensi merokok menurut jenis kelamin, dimana prevalensi pada laki-laki 47,3 persen dan perempuan 1,2 persen. Menurut kelompok umur, prevalensi tertinggi pada usia 30-34 tahun sebesar 32,2 persen, sedangkan pada usia muda/perokok pemula (≤ 19 tahun) sebesar 13,4 persen. Menurut tempat tinggal, prevalensi merokok di pedesaan dan perkotaan tidak terlalu jauh berbeda namun demikian di pedesaan sedikit lebih tinggi 25,8 persen dibandingkan dengan perkotaan 23 persen (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Berdasarkan data Atlas Tembakau Indonesia 2020, Terjadi pergeseran penyebab kematian di Indonesia. Tahun 1990 penyebab kematian tertinggi akibat penyakit menular. Sejak tahun 2017 penyumbang kematian tertinggi adalah penyakit tidak menular, yang faktor risikonya adalah perilaku atau gaya hidup, salah satunya adalah merokok. Pada tahun 1990 sekitar 47,6 persen penyebab kematian adalah penyakit tidak menular, sedangkan pada tahun 2017 penyebab kematian terbesar karena penyakit tidak menular mencapai 75,5 persen. Kemudian, proporsi penduduk yang mengonsumsi tembakau (hisap dan kunyah) pada laki-laki tahun 2018 sebesar 62,9 persen, sedangkan pada perempuan sebesar 4,8 persen. Secara keseluruhan jenis kelamin rata-rata penduduk yang mengonsumsi tembakau (hisap dan kunyah) tahun 2018 sebesar 33,8 persen dan rata-rata nasional prevalensi perokok usia 15 tahun ke atas hingga 32,2 persen. Hampir 50 persen provinsi prevalensinya di atas angka rata-rata nasional. (Atlas Tembakau Indonesia, 2020).

Indonesia merupakan salah satu negara konsumen tembakau terbesar

didunia. Pada tahun 2005 Indonesia menempati peringkat kelima konsumen rokok terbesar setelah China, Amerika Serikat, Rusia dan Jepang. Pada tahun 2008 Badan Kesehatan Dunia WHO telah menetapkan Indonesia sebagai negara terbesar ketiga sebagai pengguna rokok, setelah China, dan India (Naieem & Anwar, 2019).

Kawasan Tanpa Rokok adalah ruangan dan area dengan batas pagar terluar yang dinyatakan dilarang untuk kegiatan merokok atau kegiatan memproduksi, menjual, mengiklankan, dan atau mempromosikan Produk Tembakau. Berdasarkan Undang- Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan Pasal 115, Pemerintah Daerah wajib menetapkan dan menerapkan KTR di wilayahnya. Untuk menindaklanjuti kebijakan tersebut telah diterbitkan Peraturan Bersama Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri Nomor 188/Menkes/PB/I/2011 dan Nomor 7 Tahun 2011 tentang Pedoman Pelaksanaan Kawasan Tanpa Rokok.

Kabupaten Tulungagung telah berkomitmen dalam pelaksanaan program pengendalian tembakau melalui Peraturan Daerah (perda) Kabupaten Tulungagung Nomor 9 tahun 2010 tentang Pembinaan dan Pengawasan Kawasan Tanpa Rokok dan Kawasan Terbatas Merokok. Implementasi perda tersebut membutuhkan data sebagai dasar dalam menyusun strategi untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk menganalisis tentang perilaku masyarakat dan program pengendalian tembakau di kabupaten Tulungagung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- A. Bagaimana perilaku merokok remaja di Tulungagung.
- B. Bagaimana paparan asap rokok pada remaja di Tulungagung.
- C. Bagaimana pengetahuan tentang iklan bahaya merokok pada remaja di Tulungagung.
- D. Bagaimana sikap terhadap pengendalian rokok pada remaja di Tulungagung.
- E. Bagaimana pengaruh paparan iklan, pengetahuan dan sikap terhadap perilaku merokok pada remaja di kabupaten Tulungagung

C. Tujuan Penelitian

A. Tujuan Umum

Menganalisis faktor faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja di tulungagung

B. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi perilaku merokok remaja di Tulungagung.
- b. Mengidentifikasi paparan asap rokok pada remaja di Tulungagung.
- c. Mengidentifikasi pengetahuan tentang iklan bahaya merokok pada remaja di Tulungagung.
- d. Mengidentifikasi sikap terhadap pengendalian rokok pada remaja di Tulungagung.
- e. Menganalisis pengaruh paparan iklan, pengetahuan dan sikap terhadap

perilaku merokok pada remaja di kabupaten Tulungagung

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Bagi Peneliti

Menunaikan tugas dosen dalam tridharma perguruan tinggi

b. Manfaat Bagi Institusi

Hasil penelitian ini bisa menjadi sumber informasi dan rujukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang yang mencakup implementasi kebijakan dan bisa juga menjadi bahan referensi bagi siapapun yang berkeinginan melakukan penelitian lanjutan terkait penelitian ini. Hasil ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengevaluasi keberhasilan pada program pengendalian tembakau di kawasan kabupaten Tulungagung.

c. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan partisipasi dalam pengendalian tembakau.

E. Keaslian Penelitian

No	Nama peneliti dan Tahun	Judul	Desain Penelitian	Sampel dan Responden	Hasil Penelitian
1	A. Ikram Rifqi, 2017	Implementasi Peraturan Daerah Kota	Kualitatif dengan pendekatan	Rektor Universitas Hasanuddin, Majelis Wali Amanat	Beberapa factor dalam implementasi Peraturan Daerah implementasi Peraturan Daerah Kota Makassar

		Makassar no. 4 Tahun 2013 Tentang Kawasan Tanpa Rokok di Universitas Hasanuddin	deskriptif dengan menggunakan metode wawancara mendalam	Universitas Hasanuddin, Dekan seluruh fakultas di Universitas hasanuddin, perwakilan mahasiswa seluruh fakultas di Universitas Hasanuddin	no. 4 Tahun 2013 Tentang Kawasan Tanpa Rokok di Universitas hasanuddin Factor komunikasi : tidak berjalan dengan baik. Factor Sikap : informan mendukung KTR di Unhas Factor Sumber Daya : SDM sudah cukup, tetapi masih butuh tambahan seperti CCTV, papan larangan merokok, Pedoman Pelaksanaan
2	Novi Angraini, 2018	Evaluasi Implementasi Peraturan Daerah Kota Makassar No. 4 Tahun 2013 Tentang Kawasan Tanpa Rokok	Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	9 informan, 7 informan dari pegawai yaitu Direktur Utama Rumah Sakit, Kepala K3, Kepala PPI, Kepala Bidang Pendidikan Penelitian dan Pengembangan, Kepala Bagian Umum, pegawai dan 2 informan	1.Lingkungan Kebijakan a) Kekuasaan, kepentingan-kepentingan, dan strategi dari actor yang terlibat : tidak ad alur koordinasi antara perumus kebijakan dengan pelaksana kebijakan b) Karakter Lembaga : tidak pernah ada pembinaan, pengawasan maupun penerapan sanksi terkait